

KONSEP ZEN TENTANG PIKIRAN

Kardono Setyorakhmadi dan Nusyirwan

Abstract: This is a literary study. All the data used in this study come mainly from bibliographical sources. This study is intended to comprehend Zen's conception of mind descriptively, focusing particularly on the writing of its adherents. Since various propositions in Zen-Budhism is often confusing for many scholars, it is this study's intention to further examine why this is so.

It will be argued in this study that there is a fundamental difference between Chinese and Western People in terms of their ways of thinking and their scientific paradigms that is presumably rooted in their epistemological traditions. In addition, it is widely known that Zen-Budhism was meant to undermine the psychological trap of Western logic--the same logic that we sometimes used in Indonesia.

However, Zen Budhisme is seeking towards liberation, and it is also emphasizing the characters of mind as spontaneous and natural. For Zen Budhism, it is impossible to be liberated if our mind is not spontaneous and natural.

Key Words: Kebebasan spontan, akal budi alamiah.

Zen Buddhisme, sebagai salah satu varian dari Mahayana Buddhisme, mempunyai konsepsi mengenai pikiran yang sangat berbeda dengan konsep mengenai pikiran yang kita kenal selama ini --yang umumnya sangat khas Barat. Buddhisme menyatakan bahwa segala sesuatunya merupakan penciptaan pikiran. *The activities of the mind have no limit, they form surroundings of life* (Bukkyo Dendo Kyokai, 1985 : 96). Konsekuensi dari hal ini adalah baik khayalan maupun pencerahan sebenarnya hanya terjadi dalam pikiran.

Banyak orang yang tidak bisa dengan mudah memahami dialog ataupun proses transformasi pencerahan dalam Zen Buddhisme. Tak jarang pula banyak sarjana Barat, karena frustrasi tidak bisa memahaminya, mengambil jalan pintas dengan menganggapnya sebagai tak lebih dari mistikisme dan takhyulisme khas Timur --dan menganggapnya sebagai hal yang *'misty and mystical'* (Watts, 2003:74). *Misty* dalam konteks ini lebih merujuk pada mistikisme (seperti sihir hitam), bukannya mistisisme.

Ketidakpahaman para sarjana Barat, dan juga kita, orang Indonesia, sebenarnya karena tidak memahami logika dan konsep tentang pikiran yang ada dalam Zen Buddhisme.

Kebingungan dan ketidakpahaman kita disebabkan oleh karena kita tidak benar-benar memahami konsep Zen tentang pikiran.

Pikiran adalah sesuatu yang misterius (Wilson, 1983:7). Pikiran dapat

menyebabkan kebingungan dan kekacauan diri serta dapat membahayakan, sebagaimana yang terlihat dalam film *A Beautiful Mind*. Pikiran juga dapat dimanipulasi, Charcot dan Freud pernah membuktikannya melalui demonstrasi hipnotis terhadap pasien penderita gejala-gejala histeria (Jones, 1967).

Penyelidikan mengenai hakikat pikiran, dalam sejarah pemikiran Barat, menjadi bidang ilmu eksperimental selama jangka waktu yang secara relatif belum lama. Meskipun demikian, perkembangan pengetahuan tentang pikiran dalam dua abad terakhir ini telah banyak memberikan kemajuan mengenai hakikat proses berpikir, mengenal sumber-sumber kehidupan emosional dan mengenai pelbagai pola tingkah laku.

Berbeda halnya dengan karakter pemikiran Barat, karakter pemikiran Cina lebih 'nyata'. Edmund Husserl, oleh Pater MAW Brouwer, disebut sebagai 'seorang matematikus yang merasa jengkel dengan melihat kekacauan dalam pemikiran manusia', tampak telah nyaris dekat sekali dengan Zen (Santoso, 2002). Ia menganjurkan agar pikiran manusia dibersihkan dari segala hal yang kotor dan kurang jelas, pengetahuan sehari-hari harus dibawa kembali (reduksi) pada evidensi yang murni atau *pure phenomenon* (Santoso, 2003:xii).

Pikiran dalam bahasa Cina adalah *hsin*. Istilah *hsin* ini sangat penting untuk memahami Zen sehingga beberapa usaha perlu dilakukan untuk melihat secara umum peran pemikiran Cina dan Taoisme. *Hsin* umumnya diterjemahkan sebagai 'pikiran' (*mind*) atau 'hati' (*heart*), tapi tetap saja terjemahan kata ini kurang tepat. Bentuk tulisan dari *hsin* memang seperti gambar hati, dan orang Cina pasti menunjuk tepat ke bagian tengah dadanya, sedikit dibawah hati, ketika mengucapkan kata *hsin*.

Kesulitan kita dalam mengartikannya adalah karena 'pikiran' berkonotasi terlalu intelektual, dan 'hati' dalam penggunaannya terlalu emosional –bahkan sentimental. Lagipula, *Hsin* tidak selalu digunakan dalam konteks yang sama. Terkadang ia digunakan untuk menunjuk suatu halangan yang harus diatasi, seperti *wu-hsin* (no-mind). Tetapi terkadang juga ia dipakai untuk menunjuk sebuah jalan yang hampir sinonim dengan Tao. Ini terutama ditemukan dalam literatur-literatur Zen, yang penuh dengan ungkapan-ungkapan seperti 'pikiran asli' (*pen-hsin*), 'pikiran Buddha' (*fu-hsin*), 'keyakinan dalam pikiran' (*hsin-hsin*). Kontradiksi yang ada ini terpecahkan oleh prinsip 'pikiran yang benar adalah tanpa pikiran' (*the true mind is no-mind*). Yang maksudnya, *hsin* adalah benar ketika ia bekerja dengan sebaik-baiknya, ketika ia bekerja ia seperti tidak ada (Watts, 2003: 43).

Seni tentang membiarkan pikiran sendiri digambarkan secara hidup oleh penulis Taois lainnya, Lieh-tzu (*d* 398 SM). Ia berusaha mengungkapkan kegembiraannya atas kekuatan misteriusnya. Konon katanya ia mengendarai angin. Ini, tak syak lagi, mengacu pada sensasi ganjil 'berjalan di udara', yang muncul pertama kali ketika pikiran pertama-tama terbebaskan. Ketika Profesor D.T Suzuki ditanya bagaimana perasaannya mendapatkan *satori* –pengalaman Zen setelah 'pencerahan', ia menjawab, "Sama seperti pengalaman sehari-hari, hanya rasanya, kaki saya rasanya berjarak dua inci dari tanah!" (Watts. 2003:45).

Ketika disuruh menjelaskan tentang seni mengendarai angin, Lieh-tzu menggambarkan gambaran latihannya di bawah bimbingan gurunya, Lao-Shang.

Setelah aku melayaninya...untuk jangka waktu selama tiga tahun, pikiran saya tidak lagi berspekulasi tentang benar atau salah, mulut saya juga tak lagi berspekulasi untuk berbicara tentang hal-hal yang menguntungkan atau merugikan. Selanjutnya, guru saya, melimpahkan berkahnya dengan memandang sekilas pada saya –dan itu merupakan segalanya.

Setelah lima tahun perubahan terjadi; pikiran saya merefleksikan benar dan salah, dan bibir saya mengucapkan sesuatu tentang keuntungan dan kerugian. Dan untuk pertama kalinya, raut muka guru saya terlihat santai dan beliau tersenyum.

Setelah tujuh tahun ada perubahan lagi, saya membiarkan pikiran saya merefleksikan apa yang akan terjadi, tapi tak lagi berisikan benar atau salah. Saya membiarkan mulut saya berbicara apa saja, sesuka hatinya, tapi mereka tak lagi bicara tentang kerugian dan keuntungan. Dan akhirnya, guru saya membawa saya ke matras untuk duduk berdampingan dengannya.

Setelah sembilan tahun, pikiran saya memberikan kendali bebas terhadap refleksinya sendiri. Mulut saya bebas untuk berbicara. Tentang benar dan salah, keuntungan dan kerugian, saya tidak punya pengetahuan tentangnya, sama sekali ketika menyentuh diriku sendiri ataupun yang lain...Yang dalam dan yang luar, internal dan eksternal, telah tergabung menjadi satu kesatuan. Setelah itu, tak ada lagi jarak antara mata dan telinga, telinga dan hidung, hidung dengan mulut: semuanya sama. Pikiran saya membeku, tubuh saya tercerai-berai, daging dan tulang saya meleleh secara bersamaan. Saya sama sekali tidak sadar, apakah tubuh saya ini istirahat, atau apa yang ada di bawah kaki saya. Saya kehilangan diri dan seperti mengambang dan seperti di udara, seperti jerami kering atau daun kering yang gugur dari pepohonan. Sebenarnya saya tak tahu, apakah saya yang mengendarai angin atautakah angin yang mengendarai saya (Giles,1925:127).

Zen Buddhisme sangat menekankan akan kekuatan kreatif dari spontanitas manusia dan pemfungsian alami –suatu daya yang tak dapat bekerja bila seseorang berusaha untuk memformalkan dan mengkategorikannya dalam metode-metode dan teknik-teknik formal. Ini seperti binatang kaki seribu, dalam cerita kuno Cina, yang bisa menggunakan banyak kaki untuk berjalan sekaligus.

Ada seekor kaki seribu yang sangat bergembira.

Bertemu seekor katak yang juga bergembira, yang

Bertanya, 'Kawan, coba jelaskan caramu berjalan? apakah kakimu yang ke 47 melangkah sesudah yang ke 25?'

Pertanyaan ini sungguh membingungkannya, karena dia hanya berjalan

Menurut hatinya, dan bukan karena teori.

Ia kini terpuruk di selokan

Memikirkan bagaimana caranya berjalan kembali (Mello, 1994:74).

PERBEDAAN ANTARA BARAT DAN CINA

Ketidakhahaman kita terhadap preposisi-preposisi yang ada dalam Zen Buddhisme dikarenakan terdapatnya perbedaan epistemologi yang cukup tajam antara Barat dengan Cina. Di sini kita akan mulai mengupas perbedaan epistemologi, yang akan menjadi awal pembahasan mengenai konsep Zen Buddhisme tentang pikiran.

Bagi orang Barat, dan juga kita orang Indonesia yang 'habis-habisan' mengadopsi Barat, tugas pendidikan adalah menyiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat dengan jalan mendesak mereka agar belajar dan menerima kode-kode masyarakatnya –peraturan-peraturan dan konvensi-konvensi komunikasi yang dianut masyarakatnya. Perbedaan pertama dengan Barat dan Cina pertama adalah mengenai *bahasa* yang diucapkan. Anak kecil diajari untuk menerima 'pohon' dan bukannya 'boojum' sebagai penanda kesepakatan terhadap objek *itu*. Apa yang jarang kita sadari adalah bahwa kesepakatan juga mengatur penggambaran benda yang mana kata-katanya telah ditandai. Karena anak-anak tidak hanya diajari kata apa yang dipakai untuk suatu objek tertentu, tetapi juga diajari cara bagaimana kebudayaannya secara diam-diam menyepakati klasifikasi mengenai pengalaman kita sehari-hari. Watts menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa itu mempunyai efek pada pertanyaan, 'apa yang terjadi dengan tinjuku jika aku membuka tanganku?' Objeknya secara ajaib tiba-tiba lenyap, karena tindakan tersembunyikan oleh bagian dari ucapan yang biasanya ditandai dengan sebuah benda! (Watts, 2003:22) Dalam bahasa Inggris perbedaan antara benda dan tindakan sangatlah jelas, sedangkan kata-kata Cina banyak yang menyandang sebagai kata benda dan kata kerja sekaligus –sehingga orang-orang berpikir ala Cina tidak mempunyai kesulitan dalam melihat objek sekaligus kejadian, dan memandang bahwa dunia lebih merupakan kumpulan proses-proses daripada entitas-entitas.

Perbedaan yang kedua adalah mengenai *kode-kode bermasyarakat* seperti hukum dan etika, etiket dan seni, dan yang paling penting kode mengenai peran. Kita umumnya akan segera mengidentifikasi diri kita ke dalam peran-peran yang telah 'disediakan' dalam masyarakat –seorang pria pasti akan berusaha menjadi seorang ayah, guru, pekerja, olahragawan, dan lain sebagainya. Lebih luas lagi, kita mengidentifikasi diri kita sesuai dengan stereotipe-stereotipe dan kaidah-kaidah perilaku yang melekatinya, kita akan merasa menjadi *seseorang* apabila orang-orang di sekitar kita tidaklah kesulitan dalam menerima kita –hal inilah (perasaan dan pengidentifikasian diri) yang menunjukkan bahwa kita sebenarnya ada di bawah kontrol kode-kode ini (padahal kita sendiri yang menciptakan kode-kode itu).

Perbedaan ketiga adalah bahwa kita menggunakan *abstraksi komunikasi bermodelkan sekali dalam satu waktu (one at a time)*. Watts memberikan contoh menarik dengan pertanyaan, dengan berpikir seperti itu maka sama saja kita mengatakan bahwa Samudra Pasifik tak dapat diminum hanya dengan sekali

teguk. Hamun harus dituang dulu ke dalam cangkir, diminum secara bertahap, secangkir demi secangkir. Abstraksi dan tanda-tanda konvensional tak ubahnya sebuah cangkir, mereka mereduksi pengalaman ke dalam unit-unit yang cukup sederhana sehingga dapat dipahami dalam satu waktu (Watts, 2003:25). Dengan kata lain, menurut logika ini seperti ini, kurva diukur dengan mereduksinya menjadi serangkaian garis-garis lurus yang sangat kecil.

Pada bidang-bidang tertentu, model abstraksi Cina mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan Barat dalam mempersepsi dunia. Jika diibaratkan ketika kita disuruh membuat seseorang mengerti akan rasa apel, maka model pikiran Cina akan langsung menyuruh orang tersebut untuk makan apel agar langsung dapat mengerti rasanya; sedangkan model Barat akan berusaha menjelaskannya dengan kata-kata, dan kalau perlu risalah, untuk menjelaskan mengenai rasa apel tersebut. Orang Cina memahami realitas hanya dalam bentuk satu abstraksi. Tak ada kesulitan yang berarti dalam hal ini, karena kita selalu siap, 'tahu', bagaimana menggerakkan tangan, bagaimana membuat sebuah keputusan, atau bagaimana bernafas. Meski kita masih sulit menjelaskan dalam kata-kata bagaimana kita mengerjakan semua itu. Kita mengetahui bagaimana melakukannya karena kita cukup melakukannya saja! Taoisme adalah sebuah pengembangan dari pengetahuan semacam itu.

APAKAH ZEN ITU?

Zen, seringkali dianggap sebagai sebuah sistem filsafat, tapi tidak seharusnya dianggap ataupun dipandang seperti sistem-sistem filsafat kebanyakan. Zen bukanlah sebuah sistem filsafat yang berdasarkan atas logika dan analisa umum. Boleh dibilang bahwa Zen merupakan sebuah antisimpul logika, yang umumnya mempunyai dualisme model berfikir (Suzuki, 1949:38). Zen mempunyai sebuah elemen intelektual, karena Zen menitikberatkan pada pikiran, dan didalamnya kita akan menemukan banyak hal disana. Satu hal yang harus diingat, bahwa pikiran, dalam Zen, bukanlah sebuah hal yang harus dibagi-bagi ke dalam banyak kategori-kategori, hingga ke bagian-bagiannya yang terkecil. Selain itu Zen juga tidak mengajarkan transformasinya secara intelektual; ataupun mempunyai serangkum sistem pemikiran yang harus dipelajari oleh para penganutnya. Zen mempunyai metode pengajaran, tapi metode tersebut dibangun berdasarkan sesuai kebutuhan dan pemikirannya sendiri, dan juga Zen tidak mempunyai formulasi simbolis apapun yang dapat dipelajari (secara intelektual) hingga akhirnya seseorang dapat memperoleh inti Zen itu sendiri. Apapun ajaran-ajaran Zen, jika seseorang tercerahkan, itu murni berasal dari pikirannya sendiri. Diri kita sendirilah yang mencerahkan; Zen hanyalah menunjuk jalan. Jika penunjukan jalan oleh Zen ini tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah sistem filsafat, maka Zen bukanlah sebuah sistem filsafat.

Apakah Zen sebuah agama? Jawabannya adalah Zen bukanlah sebuah agama seperti yang kita pahami seperti biasanya; karena dalam Zen tidak ada Tuhan yang harus disembah, tidak ada ritual keagamaan, tidak ada 'akhirat'

tempat kita menuju setelah mati, dan tidak ada 'syariat' yang harus dijalani.

'Tidak ada Tuhan dalam Zen', pernyataan ini pastilah sangat mengejutkan bagi pembaca awam, tapi ini bukan berarti Zen mengingkari keberadaan-Nya; yang benar adalah bahwa Zen sama sekali tidak mengingkari maupun mengafirmasi keberadaan-Nya. Ketika satu hal diingkari, maka hal ini pastilah berkaitan dengan sesuatu yang tidak diingkari –satu hal yang sama saja disebut afirmasi. Hal ini memang tidak terelakkan dalam logika. Zen ingin di atas logika, Zen ingin untuk menemukan sebuah afirmasi yang lebih tinggi –sebuah afirmasi yang bebas dari antitesis. Untuk alasan inilah maka bisa dikatakan bahwa Zen bukanlah sebuah filsafat dan bukan pula sebuah agama.

Ketidak religiusannya sangat jelas, dan menyatakan bahwa Zen sebagai sebuah agama, sebagaimana kita memaknai Islam dan Kristen sebagai sebuah agama, adalah sebuah kesalahan besar. Penulis akan menceritakan sebuah kutipan: ketika Sakyamuni lahir, dikatakan bahwa dia mengangkat tangannya menunjuk langit dan kemudian jarinya menunjuk ke tanah seraya berkata, "Di atas langit maupun di bawah langit, akulah satu-satunya yang Terberkahi!" Yun-men, pendiri aliran Ummon Zen, berkomentar mengenai hal ini, 'Jika saja pada saat itu aku berada bersamanya (Sakyamuni), tentu aku akan memukulnya hingga mati dan kemudian melemparkan mayatnya ke kerumunan anjing kelaparan!' (Suzuki, 1949:40). Sungguh sebuah pernyataan yang (sepintas lalu) sangat tidak pantas diucapkan salah seorang pengikut kepada pemimpin spiritualnya! Tapi memang, menurut seorang guru Zen lainnya, itulah caranya Yun-men membaktikan dirinya ke dunia, mengorbankan semua yang ia punya, baik tubuh maupun pikirannya. 'Sungguh suatu perasaan cinta yang sangat dalam terhadap Buddha!' komentar guru lainnya (Suzuki, 1949:40)

Beberapa orang mempunyai kesan bahwa Zen merupakan satu bentuk mistisisme sebuah agama (seperti tasawuf dalam Islam, begitu kira-kira). Mungkin memang seperti itu; tapi mistisisme Zen ini lain, mistisisme terjadi karena tatanannya itu sendiri. Apa yang dianggap mistis dalam Zen adalah seperti bersinarnya matahari, bahwa bunga merekah, bahwa aku mendengar seseorang menabuh genderang di jalan. Jika hal-hal yang disebut diatas dianggap sebagai sebuah hal yang mistis, maka Zen berarti sangat mistis. Ketika seorang guru Zen ditanya apakah Zen itu, jawabannya singkat, "Pikiranmu sehari-hari" bukankan ini sangat jelas dan mengarah langsung? (Suzuki, 1949:45).

Kebanyakan aliran mistisisme lainnya biasanya mempunyai metode yang aneh dan justru membuat seseorang terpisah dari kehidupan ramai; tapi Zen tidak. Apa-apa yang ada di 'Langit' dibumikan kembali oleh Zen. Zen, bagaimanapun juga, sangat praktis dan umum dimana saja. Para guru zaman dulu, ketika ditanya apakah Zen itu, ada yang menunjukkan jarinya saja, ada yang menendang sebuah bola, dan ada pula yang menampar muka si penanya hingga tiga kali. Zen sangatlah kreatif dan orisinil karena ia tidak dibingungkan dengan konsep-konsep yang rumit melainkan dengan fakta-fakta kehidupan. Jika dimaknai secara konseptual dan intelektual, maka mengacungkan jari adalah satu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari siapa saja. Tapi jika dipandang dari sudut

pandangan Zen maka acungan jari tersebut mempunyai makna spiritual yang tinggi.

LOGIKA ZEN

Sajak di bawah ini merupakan sajak terkenal karangan Jenye (Shan-hui, 497-569 M), yang umumnya dikenal sebagai *Fudaishi*. Sajak ini, meski juga membingungkan para pengajar Zen, jelas menunjukkan bagaimana sebenarnya pandangan Zen dalam logika.

“Dengan tangan kosong aku pergi, dan (tiba-tiba) melihat sekop ada di genggamanku;

Aku pergi berjalan kaki, dan (tiba-tiba) aku telah berada di atas kereta kuda menungganginya;

Manakala aku melintas di atas jembatan,

Lihatlah, airnya tidak mengalir, jembatannya-lah yang mengalir”.

(Suzuki, 1949:58)

Terdapat banyak contoh membingungkan mengenai anekdot-anekdot Zen. Terdapat banyak ‘keganjilan’ para guru Zen dalam mentransformasikan pencerahan kepada murid-muridnya. Coba kita simak contoh-contoh di bawah ini:

Tanya : “Aku tidak akan bertanya padamu bagaimana meniadakan satu tingkat melalui tingkat yang lain. tetapi bagaimana kau meniadakan satu tingkat tanpa melalui tingkat yang lain?”

Jawab : “Kemarin aku menanam terong, hari ini melon.”

Tanya : “Apa makna sejati ajaran enam sesepuh?”

Jawab : “Aku suka kemarahan tetapi bukan kegembiraan.” Pertanyaan berlanjut: “Mengapa anda harus menyukainya?”

Jawab : “Apabila engkau bertemu seorang pendekar di jalan, engkau harus menunjukkan pedangmu kepadanya; dan jika engkau bertemu dengan orang yang bukan penyair, kau seharusnya tidak berbicara tentang puisi.” (Ekayana, 1996:63)

Sang guru bertanya kepada seorang biksu: “Di mana engkau berada pada musim panas kali ini?” Biksu itu menjawab, “Aku akan mengatakannya kalau anda sudah mempunyai tempat tinggal.” Guru: “Serigala bukan singa dan sinar lampu tak bisa dibandingkan dengan terangnya matahari dan bulan”. (Ekayana, 1996: 65)

Sekilas lalu komunitas Zen terlihat sangat aneh dan dianggap gila –tanya-jawab yang sepertinya tidak ada hubungannya. Istilah ‘tidak ada hubungannya’ inilah yang menjadi kunci untuk mencari tahu maksud para guru Zen sebenarnya.

Zen sebenarnya hendak mengajak kita untuk memperoleh pandangan yang sepenuhnya baru terhadap kehidupan dan juga rahasia alam. Zen sepertinya tidak menggunakan logika seperti yang biasa kita gunakan –karena memang Zen menganggap bahwa proses logika yang biasa dipakai orang-orang tidaklah dapat memenuhi kebutuhan spiritual kita yang terdalam (Suzuki, 1949:59).

Penggunaan logika, menurut Zen, yang ‘benar’ menurut umum – sebagaimana yang dianut oleh kebanyakan masyarakat—yang menyatakan bahwa ‘A adalah A’ dan ‘A adalah bukan B’ –dengan menyebut jembatan sebagai jembatan, air adalah benda yang mengalir—ternyata sama sekali tidak membantu kehidupan spiritual pemakainya, mencerahkan masyarakat, ataupun memuaskan dahaga penggunaannya akan misteri alam. Dengan secara ketat menerapkan logika dalam kehidupan sehari-hari justru malah akan mengikat kita, dan membuat kita tidak bisa melangkah lebih jauh lagi dalam realita. Hal-hal yang terdalam pada jiwa tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata.

“Dengan tangan kosong aku pergi, dan (tiba-tiba) menggenggam sekop di tanganku!” pernyataan yang tak logis ini ternyata mempunyai logikanya sendiri, yang terhubung dengan keadaan sebenarnya dari sebuah hal-ihwal. Dengan ‘mengesampingkan (di sini lebih merujuk ke usaha untuk ‘mentransendesikan’ – bukan cenderung untuk penegasan) intelektualitas, maka kita merasakan adanya sebuah tambahan wawasan yang lebih luas dalam melihat kenyataan (melalui pernyataan yang kontradiktif –yang bukan A). Makna sejati dari ‘A adalah A’ hanya dapat disadari ketika ‘A adalah bukan-A’. Menjadi sesuatu adalah untuk tidak menjadi sesuatu –inilah mungkin yang dapat dianggap sebagai logika Zen.

Zen menegaskan bahwa kita telah terlalu memperbudak kata-kata dan logika –dan selamanya kita akan ‘menderita’ apabila terus memperbudak (dan diperbudak) oleh kata-kata dan logika. Tapi manakala kita menginginkan logika (baca: kondisi pikiran) yang benar dan membantu kita untuk mencapai tahapan spiritual yang tinggi, maka kita harus membebaskan diri kita dari semua kondisi; kita harus paham bahwa kita tidak dapat mencapai satu sudut pandang baru dari sebuah dunia yang dapat diamati semua ‘keseluruhannya’.

Usaha seperti itu akan membawa kita ke kedalaman filsafat Nagarjuna ‘Ketakbernamaan’ –atau *sunyata* (Kekosongan)—dan tiba-tiba kita akan melihat dunia dengan satu pandangan yang baru sama sekali. Di sini, dalam kondisi pikiran seperti ini, sudah tidak ada lagi logika, juga tidak ada pikiran filsafati; di sini tidak ada lagi usaha untuk ‘mengukur alam’ dengan alat ukur artifisial kita; tidak ada usaha untuk ‘membunuh’ sifat-sifat kemanusiaan demi mencocokkannya dengan pembagian-pembagian, atau kategori-kategori ilmiah, yang telah dibuat sebelumnya; satu hal berdiri berhadapan-hadapan dengan yang lainnya seperti dua cermin yang berhadapan satu sama lainnya, dan seharusnya tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk mengganggu di antara keduanya (Suzuki, 1949:61).

Terdapat beberapa alasan mengapa Zen begitu gigih dalam menyerang logika umum, dan juga mengapa Zen justru menyajikan hal-hal yang ‘tak logis’ terlebih dahulu, adalah bahwa logika telah begitu merasuk dalam kehidupan kita sehingga kita menyimpulkan bahwa logika adalah kehidupan itu sendiri, dan tanpa logika hidup menjadi tidak ada artinya. Hidup telah begitu dipetakan, atau lebih tepatnya dikotak-kotakkan, oleh logika, dan hal yang harus kita lakukan adalah dengan mengikuti jalur-jalur yang ada dalam peta kehidupan yang dibuat logika, dan juga seharusnya kita tidak melanggar hukum-hukum logika yang

telah ditetapkan –yang hukum-hukum tersebut kita anggap telah final.

KESIMPULAN

Alan W. Watts pernah menyatakan dalam bukunya, *The Way of Zen*, bahwa Zen Buddhisme merupakan hasil perkawinan dari Buddhisme dan Taoisme (Watts, 1978:64). Dengan menggunakan prinsip dasar Buddhisme yang berpusat kepada pikiran (terejawantahkan dalam filsafat Prajna Paramita-nya Nagarjuna serta pernyataan sang Buddha bahwa dunia hanyalah *mind-only*), maka Zen Buddhisme pun kemudian menggunakan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar Taoisme dalam upaya pembebasan pikiran.

Pikiran manusia seringkali menciptakan jebakan-jebakannya sendiri yang membuat seseorang menjadi ‘lumpuh’ dan gagal menyadari pencerahannya sendiri. Logika dan Konsep berpikir ala Barat sangat kental akan jebakan dualisme, suatu jebakan yang, sayangnya, tidak terlalu banyak disadari karena telah terbiasa dengan budaya demikian.

Zen datang pada titik tersebut untuk membawa kita keluar dari jebakan psikologis tersebut dan bertanya, “jika kau tidak bisa mengingat sakit, apakah kamu melakukannya dengan tujuan tertentu?” dengan kata lain, apakah ia bermaksud untuk menjadi sengaja, tujuan untuk sebuah tujuan? Dan kemudian dirinya tiba-tiba mendari bahwa tujuannya bersikap tersebut adalah bersikap spontan, dan ego muncul dari dirinya yang tak terkontrol atau diri alaminya.

Pada momen ini seluruh akal bulus egonya terbuka dan terperangkap dalam jebakannya sendiri. Orang tersebut pun akhirnya dapat melihat adalah mustahil, sebenarnya, untuk tidak bersikap spontan. Karena dirinya tidak dapat membantu membantu melakukannya, egonya pun melakukannya secara spontan. Tapi jika ia mencoba pada saat yang bersamaan untuk mengontrolnya, maka ia pun mengartikannya sebagai paksaan.

Zen Buddhisme sangat menekankan akan spontanitas dan kealamian pikiran, karena tanpa dua hal tersebut maka pembebasan pikiran (dan karena dunia hanyalah *mind-only*, maka pembebasan pikiran sama dengan pencerahan) tidak akan pernah dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukkyo Dendo Kyokai, 1996, *The Teaching of Buddha*, Kosaido Printing Co. Ltd, Tokyo, Japan.
- Giles, I., 1925. *Taoist Teachings*, Translations from Lieh-tzu. Murray, London.
- Jones, Ernst, 1967. *The Life and Work of Sigmund Freud*. Penguin Books, London
- Mello, Anthony De, SJ, 1994. *Do'a Sang Katak 2*, Kanisius, Jogjakarta
- Suzuki, Daisetz Teitaro, 1949. *An Introduction to Zen Buddhism*, The Philosophical Library, New York
- Titus & Smith & Nolan, 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Bulan Bintang.
- Ekayana, Team, 1996. *Zen*, Ekayana, Jogjakarta.

Watts, W., 1978 Alan, *Zen*, Penguin Books Ltd., London

Watts, W., Alan, 2003. *Jalan Pencerahan Zen*. Jalasutra, Jakarta.

Wilson, Rowan, John, 1983. *Pikiran*, terjemahan, Pustaka Ilmu Life, Bandung

Sumber Non-buku

Film terbaik Academy Awards 2002, *A Beautiful Mind*, dibintangi oleh Russel Crowe.